

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERALIHNYA MINAT
MASYARAKAT SUNGAI GERINGGING DARI HIBURAN
TARI PIRING KE ORGAN TUNGGAL DALAM ACARA
*BARALEK***

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana**



Oleh:

Jalil Aripin

07208241005

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul *faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara Baralek* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

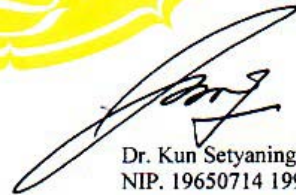


Pembimbing I,

Yogyakarta, 5 Maret 2012

Pembimbing II,


Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si.
NIP. 19570901 198609 1 001


Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
NIP. 19650714 199101 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara Baralek* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
HT. Silaen, S.Muh, M.Hum.	Ketua Penguji		13-4-2012
Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	Sekretaris Penguji		10-4-2012
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Penguji I		12-4-2012
Drs. A. M. Susilo Pradoko, M.Si.	Penguji II		11-4-2012

Yogyakarta, April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Jalil Arifin

NIM : 07208241005


Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 April 2012

Penulis

Jalil Arifin

Live for nothing or die for something

Setiap keputusan pasti ada sebuah rencana

Jak perlu menjadi raksasa untuk memiliki hati yang besar

Life it's simple, just choose your life and don't look back

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Ama, Abak, Sarah di rumah

Nenek di kampung

Teta dan Bang Peri

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

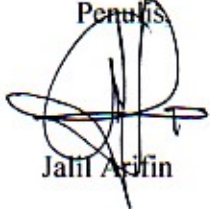
Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya. Berkat izin dariMu akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Kedua Pembimbing, Bapak Drs. A. M. Susilo Pradoko, M.Si. dan Ibu Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. yang selalu sabar dan memacu penulis agar tekun dalam mengerjakan skripsi, serta ketulusan menerima segala pertanyaan penulis di sela kesibukannya.
2. Kedua orang tua tercinta Arifin Juri dan Ratna Juwita atas segala dukungan dan kasih sayangnya serta selalu mengajarkan bagaimana menjadi manusia seutuhnya.
3. Kedua kakak penulis beserta keluarga, bang peri, kak aisyah, teta dan bang doni. Atas bantuan yang tak henti-hentinya kepada penulis.
4. Teman-teman Mr. Joy Band yang tak henti-hentinya *survive* dalam bermusik di Yogyakarta.
5. Para Dosen di jurusan musik yang senantiasa menularkan ilmunya tanpa pamrih serta para karyawan yang penulis hormati dan memudahkan urusan penulis selama di kampus.
6. Kepada Mutia Yuniska penyemangat dalam menyelesaikan skripsi dan ketulusan hati mengajari cara menikmati dan menghargai hidup.
7. Kepada para sahabat Ardi, Itoc, Edi, Dhan, Aldi, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mau menerima penulis

7. Kepada para sahabat Ardi, Itoc, Edi, Dhan, Aldi, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mau menerima penulis sebagai kawan dengan segala kekurangan dan atas segala pertolongan yang diberikan, maaf apabila penulis tidak mampu membalas kebaikan kalian.
8. Tokoh masyarakat, adat, dan semua narasumber di Sungai Geringging serta seluruh masyarakat yang telah sukarela membantu.
9. Bapak Yamin atas keihlasan memberikan informasi tentang hiburan Organ tunggal dan Tari Piring.
10. Semua pihak yang telah membantu, terima kasih setulusnya dan mohon maaf atas kekhilafan penulis selama ini.

Yogyakarta, 5 April 2012

Penulis

Jalil Asifin

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	
Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Pengertian Masyarakat.....	6
2. Pengertian Kebudayaan.....	7
3. Perubahan Budaya Masyarakat.....	10
4. Fenomenologi.....	11
5. Minat.....	14
6. <i>Baralek</i>	17
7. Organ Tunggal.....	20
B. Kerangka Berpikir.....	22
C. Pertanyaan Penelitian.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Data Penelitian.....	24
1. Bentuk Data.....	24
2. Sumber Data.....	24
C. Setting Penelitian.....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
1. Observasi.....	25
2. Wawancara.....	26

3. Dokumentasi.....	28
E. Analisis Data.....	28
F. Triangulasi.....	28
BAB IV SETTING PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Deskripsi Data Penelitian.....	31
1. Acara <i>Baralek</i>	31
2. Tari Piring.....	34
3. Organ Tunggal.....	36
4. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap hiburan dalam acara <i>Baralek</i>	38
a. Terhadap Organ Tunggal.....	38
b. Terhadap Tari Piring.....	40
c. Perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging.....	41
B. Pembahasan.....	41
1. Segi Budaya.....	41
a. Lunturnya budaya Tari Piring.....	42
1. Sanggar Tari Piring yang semakin sedikit.....	42
2. Penyajian Tari Piring yang semakin merosot.....	43
3. Pengaruh hiburan modern (Organ Tunggal).....	44
b. Peralihan minat masyarakat.....	46
1. Ketidaktepatan waktu pementasan.....	46
2. Perbedaan antusiasme masyarakat saat menyaksikan hiburan.....	47
2. Segi Ekonomi.....	49
a. Perbedaan Golongan ekonomi dalam memilih hiburan.....	49
b. Keuntungan materi dari hiburan Organ Tunggal.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. KESIMPULAN.....	54
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

1. Manjapuik Marapulai (menjemput pengantin pria).....	32
2. Marawa Sebagai tanda acara Baralek.....	33
3. Penari Tari Piring di Sungai Geringging.....	35
4. Penyanyi Waria dalam Tari Piring.....	36
5. Pertunjukan Organ Tunggal di Sungai Geringging.....	38

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERALIHNYA MINAT MASYARAKAT
SUNGAI GERINGGING DARI HIBURAN TARI PIRING KE ORGAN
TUNGGAL DALAM ACARA *BARALEK*

Oleh Jalil Arifin
NIM 07208241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging pada hiburan organ tunggal dalam acara *Baralek*. Hiburan dalam acara *Baralek* di Sungai Geringging yaitu tari Piring dan Organ tunggal.

Objek dalam penelitian ini adalah hiburan dalam acara *Baralek*. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengikuti pandangan *Fenomenologis*. Pengumpulan data yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber yang telah ditentukan. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan metode triangulasi teknik yakni menggunakan bermacam teknik pengumpulan data pada sumber yang sama (penyelenggara hajatan, tokoh adat dan masyarakat umum) dan triangulasi sumber yakni menggunakan salah satu teknik pengumpulan data pada sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek* ditinjau dari segi budaya dan ekonomi. Dari segi budaya yaitu (1) lunturnya budaya tari piring, hal ini disebabkan oleh sanggar tari piring yang semakin sedikit, penyajian tari piring yang semakin merosot yaitu kostum yang tidak sesuai dan tidak menggunakan koreografi; dan pengaruh hiburan modern yaitu organ tunggal. (2) ketidaktepatan waktu pementasan dan perbedaan antusiasme masyarakat saat menyaksikan hiburan. Dari segi ekonomi yaitu (1) perbedaan golongan ekonomi dalam memilih hiburan. masyarakat dari golongan menengah ke bawah memilih hiburan Tari Piring, sedangkan golongan menengah atas memilih hiburan Organ Tunggal. (2) keuntungan materi dari hiburan organ tunggal. Tari Piring membutuhkan biaya yang relatif murah. Organ tunggal membutuhkan biaya besar tetapi mendapatkan keuntungan materi yang besar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini adalah provinsi terluas kesebelas di Indonesia setelah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Papua Barat, Riau, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, Aceh, dan Maluku, dengan ibukota Padang. Sumatera Barat berada di bagian barat tengah pulau Sumatera dengan luas 42.224,65 km² yang memiliki dataran rendah di pantai barat, serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk Bukit Barisan yang membentang dari barat laut ke tenggara. Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini. Garis pantai Sumatera Barat seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 375 km.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati. Sebagian besar wilayahnya masih merupakan hutan alami dan dilindungi. Dalam hutan tropis di Sumatera Barat dapat dijumpai berbagai spesies langka, misalnya: *Rafflesia arnoldi* (bunga terbesar di dunia), harimau sumatera, siamang, tapir, rusa, beruang, dan berbagai jenis burung dan kupu-kupu. Terdapat dua Taman Nasional di provinsi ini: Taman Nasional Siberut yang terdapat di Pulau Siberut (Kabupaten Mentawai) dan Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman nasional terakhir ini wilayahnya membentang di empat provinsi: Sumatera Barat,

Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Selain kedua Taman Nasional tersebut masih ada beberapa cagar alam lainnya, yaitu Cagar Alam Rimbo Panti, Cagar Alam Lembah Anai, Cagar Alam Batang Palupuh, Cagar Alam Lembah Harau, Taman Raya Bung Hatta, dan Cagar Alam Beringin Sakti.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain suku Minang berdiam pula suku Batak Mandailing. Suku Mentawai terdapat di Kepulauan Mentawai. Di beberapa kota di Sumatera Barat terutama kota Padang terdapat etnis Tionghoa, Keling (India) dan Suku Nias dan di beberapa daerah Transmigrasi (Sitiung, Lunang, Pasaman dan lainnya) terdapat pula Suku Jawa.

Di propinsi Sumatera Barat bisa ditemui hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung dan ngarai, selain objek wisata budaya, Seperti Jembatan Akar di kecamatan Bayang, kabupaten Pesisir Selatan, Danau Maninjau di kabupaten Agam, Danau Singkarak di kabupaten Tanah Datar dan kabupaten Solok, Jam Gadang di kota Bukittinggi, Pantai Air Manis di kota Padang, Pantai Arta di kabupaten Padang Pariaman, dll.

Sumatera Barat memiliki kesenian, diantaranya adalah seni teater, seni musik, dan seni tari. Kesenian yang khas yaitu pada seni tari. Pada umumnya seni tari Sumatera Barat memiliki gerakan aktif dinamis namun tetap berada dalam alur dan tatanan yang khas. Kekhasan ini terletak pada prinsip tari Minangkabau yang belajar

kepada alam, oleh karena itu dinamisme gerakan tari-tari tradisi Minang selalu merupakan perlambang dari unsur alam.

Pengaruh agama Islam, keunikan adat matrilineal dan kebiasaan merantau masyarakatnya juga memberi pengaruh besar dalam jiwa sebuah tari tradisi Minangkabau. Macam-macam tari tradisional dari Sumatera Barat meliputi: Tari Piring, Tari Payung, Tari Randai, Tari Pasambahan, dan Tari Indang. Tari Piring menggambarkan rasa kegembiraan dan rasa syukur masyarakat Minangkabau ketika musim panen telah tiba, para muda mudi mengayunkan gerak langkah dengan menunjukkan kebolehan mereka dalam memainkan piring yang ada di tangan mereka. Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional (karawitan) Sumatera Barat dengan lagu iringan tari yang menggunakan talempong dan saluang, gerakan tarinya dilakukan dengan cepat sambil memegang piring di telapak tangan mereka. Kadangkala piring-piring tersebut mereka lempar ke udara atau mereka menghempaskan piring-piring tersebut ke tanah hingga pecah dan diinjak oleh para penari tersebut dengan kaki telanjang.

Kesenian Tari Piring ini dilakukan secara berpasangan maupun secara berkelompok dengan beragam gerakan yang dilakukan dengan cepat, dinamis serta diselingi bunyi piring yang berdentik yang dibawa oleh para penari tersebut. Pada awalnya sejarah Tari Piring ini memiliki maksud dalam pemujaan masyarakat minangkabau terhadap Dewi Padi dan penghormatan atas hasil panen. Namun pada

jaman sekarang Tari Piring di fungsikan sebagai hiburan masyarakat, dan lebih sering ditampilkan pada acara *Baralek* (pesta pernikahan).

Dewasa ini karena pesatnya kemajuan teknologi, banyak orang menggunakan alat atau mesin yang praktis dan serbaguna. Contohnya alat musik modern yaitu *Keyboard*. *Keyboard* adalah alat musik yang dimainkan bersama band. *Keyboard* bisa menghasilkan bunyi-bunyi alat musik lain seperti suara gitar, drum, biola, bass, piano dan hampir seluruh alat musik bisa dibunyikan pada *Keyboard*, Tergantung pada kualitas *Keyboard* itu sendiri. *Keyboard* dapat digunakan sebagai pengiring musik sebuah lagu dan bisa memainkan instrumental musik layaknya sebuah band yang dimainkan oleh lebih dari empat orang, sedangkan *Keyboard* bisa dimainkan oleh satu orang saja.

Di Indonesia khususnya di Sumatera Barat, *Keyboard* yang dimainkan oleh satu orang tersebut diartikan lain oleh masyarakatnya dengan nama “Organ Tunggal”. Organ Tunggal ini cukup populer dan sering digunakan pada acara perkumpulan, acara formal, acara *Baralek*, dll. Masyarakat Sumatera Barat khususnya di Desa Sungai Geringging dewasa ini banyak diantara mereka menggunakan Organ Tunggal sebagai pengisi acara *Baralek*. Karena dari faktor segi biaya yang cukup ekonomis dibandingkan menggunakan Tari Piring yang membutuhkan penari dan pemain musik, Organ Tunggal juga tidak membutuhkan banyak orang untuk memainkannya, serta tidak membutuhkan panggung yang besar dibandingkan menggunakan band yang harus membutuhkan beberapa pemain dan sound system yang komplit. Hal ini

dianggap praktis oleh oknum masyarakat Sungai Geringging, Sehingga menimbulkan faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini menitik beratkan pada perubahan pola pikir masyarakat dengan adanya budaya Organ Tunggal masyarakat Sungai Geringging dalam acara *Baralek*. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan pokok yakni apa saja faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perbedaan minat masyarakat Sumatera Barat memilih hiburan dalam acara *Baralek*.
2. Menambah wawasan bagi generasi muda dan kemudian dapat lebih mencintai budaya sendiri di era globalisasi seperti sekarang ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

1. Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia semenjak lahir senantiasa mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain. Hidup bersama dan berkelompok untuk saling mengenal, berinteraksi, bekerja sama dan hidup berdampingan dengan damai. Untuk itu, dalam hubungan manusia dengan sesamanya muncul kecenderungan untuk menyelaraskan dan menyesuaikan diri sehingga terciptalah sekelompok orang yang hidup bersama pada suatu tempat tertentu.

Kehidupan berkelompok seperti ini dinamakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Linthon (dalam Soekanto, 2003 : 24)

“Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan pendidikan dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Dalam pengertian lain, Soemardjan (1974 : 15) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan menciptakan kebudayaan dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan mereka.

2. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, kebudayaan terlahir dari hasil kreasi manusia, semua kebudayaan terlahir ketika manusia hidup. Suatu masyarakat budaya membentuk pola budaya dalam satu atau beberapa fokus budaya yang diintegrasikan menjadi satu konfigurasi kultural seperti ideologi, makna, norma religius, ilmu pengetahuan dan teknologi, cara hidup dan sebagainya yang berbeda dengan masyarakat budaya lainnya. Perbedaan bentuk, ciri maupun yang lainnya pada masing-masing kebudayaan terletak pada perbedaan latar belakang dan pengalaman pendukungnya yaitu masyarakat (Soekanto, 2003 : 183).

Kebudayaan bagi manusia dan masyarakat budaya memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mewujudkan norma dan makna-makna sosial yang diperlukan untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Secara tidak langsung kebudayaan dapat pula sebagai aturan dalam masyarakat. Sesuai dengan uraian tersebut, Tylor (dalam Soekanto, 2003: 172) merumuskan definisi kebudayaan bahwa :

“kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Sedangkan dalam KBBI (Team, 1990 : 131) kebudayaan dirumuskan sebagai

“(1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah laku; (3) hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.”

Dalam pengertian lain yang lebih spesifik, Geertz (dalam Oktavian, 2006 : 1)

dijelaskan pula bahwa:

“kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis”.

Dengan demikian, berdasar pada beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan sesungguhnya merupakan tata cara kehidupan masyarakat yang

secara turun temurun berkembang dalam masyarakat di dalamnya memuat segala pengetahuan dan aspek kehidupan yang secara konvensional dituangkan dalam simbol-simbol dan mengatur tata cara kehidupan dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan adalah hasil kreasi manusia untuk menjadikan kehidupan lebih baik. Setiap bangsa mempunyai macam kebudayaan yang berbeda. Hal ini karena pola pikir kehidupan mereka yang berbeda. Masalah kebudayaan memang seringkali menjadi bahan perbincangan hangat. Bahkan, tidak jarang masalah kebudayaan ini memanas hanya karena perbedaan apresiasi dan persepsi atas kebudayaan yang ada.

Kebudayaan itu bersifat spesifik sebab aspek ini menggambarkan pola kehidupan. Setiap bangsa pola kehidupannya berbeda. Jangankan antar bangsa, antar masyarakat di negeri yang sama pun seringkali terjadi perbedaan mengenai kebudayaan ini.

Oleh karena itulah, masalah kebudayaan dijadikan sebagai salah satu tonggak keberhasilan hidup masyarakat sebuah lingkungan. Masyarakat yang tingkat kebudayaannya tinggi, pasti kehidupan masyarakatnya tertata bagus.

Dalam kehidupan ini. Setiap proses interaksi antar personal dilakukan dengan tingkat friksi yang tinggi. Tingkat friksi ini kadangkala menyebabkan benturan yang jika tidak didasari budaya yang tinggi, maka dapat menyebabkan kekacauan dan kerusakan.

3. Perubahan budaya masyarakat

Perubahan budaya merupakan suatu fenomena yang abadi dalam kehidupan di dunia ini. Perubahan budaya terjadi disebabkan oleh ketidak sesuaian di antara unsure- unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadilah keadaan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan. Hal ini juga diutarakan oleh Dyahtyas dalam Blog nya bahwa:

“Perubahan kebudayaan adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.”
(<http://diahtyas8.wordpress.com/2011/04/02/penyebab-perubahan-kebudayaan/>)

Perubahan budaya terjadi karena beberapa faktor, diantaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat, faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, terjadinya konflik atau revolusi, dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain, perkembangan IPTEK yang lambat, sifat masyarakat yang sangat tradisional, ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat. Prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru, rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan, hambatan ideologi, dan pengaruh adat atau kebiasaan. Perubahan budaya juga dapat

timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Dari sini nampak bahwa manusialah faktor utama terjadinya sebuah perubahan. Pada dasarnya, manusia tak lepas dari perkembangan individu baik karena pergumulan/interaksi antar sesama maupun proses belajar atau pun mengajar. Contohnya: ketika kita mengenal komputer, maka kita gunakan komputer sebagai alat menulis yang sebelumnya menggunakan mesin ketik manual. Dalam hal ini terjadi perubahan seseorang setelah dia mengenal komputer dia meninggalkan mesin ketik manual.

4. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54) dalam <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

“Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.”

Dalam faham fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl, bahwa kita harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), obyek-obyek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, dia menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subyek dan obyek, kesadaran tidak menemukan obyek-obyek, tapi obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu : ada subyek, ada obyek, dan subyek yang terbuka terhadap obyek-obyek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang obyek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami.

“*fenomen*” merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita., realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

“Konstitusi” merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Tidak ada kebenaran pada dirinya lepas dari kesadaran. Kebenaran hanya mungkin ada dalam korelasi dengan kesadaran. Dan karena yang disebut realitas itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakkan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomen bagi kesadaran intensional.

Sebagai contoh dari konstitusi: “saya melihat suatu gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat merupakan suatu perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya”. Tetapi bagi persepsi, gelas adalah sintesa semua perspektif itu. Dalam prespektif objek telah dikonstitusi. Pada akhirnya Husserl selalu mementingkan dimensi historis dalam kesadaran dan dalam realitas. Suatu fenomen tidak pernah merupakan suatu yang statis, arti suatu fenomen

tergantung pada sejarahnya. Ini berlaku bagi sejarah pribadi umat manusia, maupun bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Karena itu konstitusi dalam filsafat Husserl selalu diartikan sebagai “konstitusi genetis”. Proses yang mengakibatkan suatu fenomena menjadi real dalam kesadaran adalah merupakan suatu aspek historis.

Pandangan Husserl tentang “Reduksi Fenomenologis”. Kita pada dasarnya cenderung untuk bersikap natural dalam artian dengan diam-diam percaya akan adanya dunia. Untuk memulai fenomenologi kita seharusnya meninggalkan sifat ini pada dunia real. Reduksi bukan merupakan kesangsian terhadap dunia, melainkan suatu netralisasi, ada tidaknya dunia real tidak memiliki perannya lagi. bagi Husserl reduksi merupakan ada tidaknya dunia real tidak relevan dan persoalan ini dapat disisihkan tanpa merugikan. Dengan mempraktekkan reduksi ini kita akan masuk pada “sikap fenomenologis”. Reduksi ini harus dilakukan menurut Husserl lebih dikarenakan karena Husserl menginginkan fenomenologi menjadi suatu ilmu rigous. Ilmu rigous tidak boleh mengandung keraguan, atau ketidak pastian apapun juga. Ucapan yang dikemukakan pada ilmu rigorous harus bersifat “*apodiktis*” (tidak mengizinkan keraguan).

5. Minat

“Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut” (Walgito, dalam Wicaksono, 1997 : 38). Pengertian

tersebut secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa di dalam unsur minat terdapat perhatian yang mendalam terhadap suatu objek. Minat mempunyai unsur perhatian, keinginan, dan kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap suatu objek. Minat yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek menjadikan orang tersebut akan lebih dekat dan aktif berhubungan dengan objek yang dimaksud.

“Minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam untuk merasa tertarik pada bidang atau hal-hal tertentu dan merasa senang untuk berkecimpung di dalam bidang itu” (Winkel, dalam Supriono, 1984 : 17). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa aspek minat berkaitan erat dengan aspek perasaan. Minat terhadap suatu obyek membawa kecenderungan untuk bergaul lebih dekat dengan obyek yang diminatinya. Minat terhadap obyek dilandasi oleh perasaan seseorang senang terhadap objek.

Minat dapat diketahui menurut pernyataan seseorang dari apa yang responden sukai, dari pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan obyek, dari tes objektif terhadap responden, dan melalui pilihan yang dipilih oleh responden sesuai dengan minatnya atas objek tertentu. Hal ini sesuai yang diuraikan Super dan Crist (dalam Susriyati 1989 : 14)

Minat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu :

1. *Expression interest*, yaitu minat yang dapat diketahui dari pernyataan responden tentang obyek yang disenanginya.
2. *Manifest interest*, yaitu minat yang dapat diketahui dari pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan obyek.
3. *Tested interest*, yaitu minat yang diketahui melalui kesimpulan dari tes objektif.
4. *Inventored interest*, yaitu minat yang dapat diketahui melalui daftar isian terhadap daftar yang disediakan kemudian subjek akan memilih sesuai dengan minatnya atas objek tertentu.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian minat, yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu dan kesenangan. Kesimpulan dari definisi di atas tentang minat, bahwa minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

6. *Baralek*

Kata “*Baralek*” berasal dari bahasa minangkabau (Sumatera Barat) yang artinya adalah “pesta pernikahan”. *Baralek* merupakan tradisi turun temurun yang pada umumnya dilaksanakan di rumah mempelai wanita, tetapi ada juga yang melaksanakan di rumah mempelai pria, tergantung dari keluarga mempelai pria itu sendiri, ada juga sebagian oknum masyarakat yang melaksanakan *Baralek* di Gedung. Hal ini seperti yang diuraikan oleh: Wen (2010)

“Di daerah Sumatera Barat, acara *Baralek* di rumah (bukan di gedung/*Baralek* gadang) dilakukan secara terpisah di rumah mempelai pria dan rumah mempelai wanita. Jadi, keluarga mempelai wanita (disebut anak daro) mengadakan *Baralek* sendiri di rumahnya dan keluarga mempelai pria (disebut marapulai) juga *Baralek* di rumahnya. Ada yang *Baralek*nya pada hari yang sama, ada pula yang beda 1 atau 2 hari. Tidak harus memang, tapi itulah tradisi turun temurun. Jika dua rumah mengadakan acara *Baralek*”.

Acara *Baralek* merupakan acara bahagia yang dilaksanakan oleh mempelai wanita dan pria berpesta merayakan pernikahan mereka. Dalam acara *Baralek* pengantin pria disebut sebagai *marapulai*, sedangkan pengantin wanita disebut *anak daro*. Pernikahan yang diadakan dihadiri oleh keluarga dari mempelai wanita dan pria. Baik itu keluarga dari dalam kota maupun dari luar kota datang menghadiri pesta pernikahan tersebut. Persiapan acara dalam *Baralek* pun dibantu oleh tetangga-tetangga dekat di sekitar dan juga pemuda pemudi.

Acara *Baralek* diadakan tergantung kepada penyelenggara hajatan. *Baralek* yang di adakan dirumah disebut dengan *baralek* rumahan. Acara *baralek* yang

dirayakan besar-besaran disebut dengan baralek gadang. Acara baralek rumahan dilaksanakan dirumah mempelai wanita. Selain itu mempelai pria juga bisa mengadakan acara baralek dirumahnya setelah acara baralek di rumah mempelai wanita selesai. Baralek di rumah mempelai pria berjarak satu hari dari baralek di rumah mempelai wanita.

Baralek gadang adalah ungkapan dalam bahasa Minang yang berarti Perhelatan Besar. Baralek Gadang umumnya diadakan untuk menyambut atau merayakan suatu momentum penting dalam kehidupan Masyarakat Minang. Bisa Pernikahan atau hal lainnya. Dalam pernikahan, baralek gadang merupakan pernikahan masal yang dilaksanakan lebih dari satu pengantin pria dan wanita. Hajatan ini juga sekaligus untuk berbagi kegembiraan dan perwujudan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. baralek gadang dilaksanakan selama tiga hari berturut turut. Adapun rangkaian acara dari baralek gadang adalah diawali dengan acara *babako* (pergi ke keluarga pihak ayah) Di sana, 11 *anak daro* (penganten wanita) dan *marapulai* (penganten pria) meminta izin dan do'a restu.

Setelah mendapat nasehat dari *bako*, pasangan *anak daro jo marapulai* diarak ke rumah orang tua masing-masing diiringi musik *talempong* dan diarak secara beramai-ramai oleh *bako*, sedangkan *anak pisang* dari *anak daro*, *mairik jawi* (menarik sapi) pemberian *bako*. Setelah orangtuanya melempari *bareh kunyik* (beras dilumuri kunyit halus) sebagai tanda selamat datang dan datanglah

kebaikan, *bako* mulai melangkah masuk dan meletakkan buah tangan yang telah dipersiapkan di atas *seprah* (kain putih panjang tempat meletakkan hidangan). Di sana telah dihidangkan makanan yang diletakkan tradisional yang khusus dibuat untuk hidangan pernikahan itu. Di antaranya terdapat rendang, *gulai cubadak* (nangka), *gulai tocho* dan makanan tradisional lainnya.

Setelah dari *Babako*, dilanjutkan acara *bainai jo batagak gala* (memasang inai bagi penganten wanita dan prosesi penyematan gelar adat bagi penganten pria) di rumah masing-masing pada pukul 20.00 WIB. *Bainai* di rumah orangtua *anak daro* dan *batagak gala* di rumah orangtua laki-laki.

Malam *bainai* bagi *anak daro*, dilakukan pada saat seorang gadis akan memasuki kehidupan baru, dimana tanggung jawab orangtua terhadap anak perempuannya akan berpindah kepada suaminya.

Keesokan harinya, kegiatan akad nikah dilangsungkan di rumah *anak daro*. Namun sebelumnya *marapulai* dijemput (*manjapuik marapulai*) oleh pihak pengantin wanita, yang disertai dengan membawa sirih dalam *carano* serta pakaian nikahnya berupa jas lengkap. Dilanjutkan *basandiang*, yaitu prosesi peresmian perkawinan dengan acara resepsi. Sebelum *anak daro* dan *marapulai* bersanding, pihak keluarga menjemput *marapulai* dengan *bareh kunyik* (beras kunyit). Resepsi ini, berlangsung sehari penuh dari pagi hingga sore hari sebelum azan magrib berkumandang.

Di hari ketiga, rangkaian kegiatan *Urang Padang Baralek Gadang* ini diwarnai dengan kegiatan *maantaan nasi* (mengantar nasi) oleh pihak *anak daro* ke rumah orangtua *marapulai* di rumah Wawako. Prosesi *maanta nasi*, sebelumnya diawali dengan kegiatan *makan bajamba* di Palanta Kota Padang.

Di hadapan masing-masing pasangan pengantin yang berjumlah 11 pasang, terhampar masakan dan makanan khas Padang. Seperti rendang, ikan panggang, toco, pindang ikan, galamai, agar-agar, buah-buahan. Sebelum makan bersama, diawali pula dengan kegiatan berpantun oleh ninik mamak.

7. Organ Tunggal

Organ Tunggal dimainkan oleh satu orang, dan bertujuan untuk mengiringi seorang penyanyi didalam suatu acara hiburan. Dewasa ini Organ Tunggal cukup populer di kalangan masyarakat. Organ Tunggal dapat di pertunjukkan pada acara-acara hiburan. Seperti yang diuraikan oleh arisasangka (2006 : V) :

“Organ Tunggal berarti bermain musik sendirian atau tanpa diiringi pemain alat musik lainnya. Namun dalam kenyataannya, sering kali ada kehadiran pemain musik lain selain pemain organ dan vokalis. Namun yang pasti, Organ Tunggal sedang naik daun. Dalam berbagai acara, khususnya acara keluarga seperti pernikahan, ulang tahun, pariwisata, dan acara-acara lainnya banyak disertai pemain Organ Tunggal”.

Organ Tunggal merupakan sebuah sebutan nama yang menjadi kebiasaan oleh masyarakat Indonesia, kata “organ” diambil dari nama alat musik Keyboard, dan kata “tunggal” dimaksud adalah berdiri sendiri atau satu orang. Maka keyboard yang

dimainkan oleh satu orang di artikan masyarakat Indonesia dengan sebutan “Organ Tunggal”. Di Sumatera Barat menyebutnya dengan sebutan “*orgen tunggal*”.

Organ Tunggal pada umumnya menggunakan alat musik *Keyboard*.

Keyboard dalam kamus bahasa bahasa Inggris artinya adalah papan tuts (piano) atau papan tombol jari. Menurut Soewito (1996 : 125) :

“*Keyboard* adalah alat musik penyempurnaan dari piano. Merupakan alat musik tekan elektronik mutahir dan cukup dimainkan satu orang saja. Berbagai tempo, irama dan warna suara alat-alat musik telah terprogram di dalamnya”.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Keyboard* adalah salah satu instrument elektronik modern yang dibutuhkan oleh banyak orang. *Keyboard* dapat mengimitasi berbagai macam suara alat-alat musik sehingga penggunaan *Keyboard* sangat praktis dan bisa dimainkan oleh satu orang saja.

Manfaat *Keyboard* menurut Hartoyo (1994 : XII) adalah :

1. Susunan papan bilah pada *Keyboard*, merupakan susunan yang paling sederhana sebagai alat visual, dari musik diatonis. Hal ini tidak dapat ditampilkan pada alat musik lain, sehingga nada menjadi sesuatu yang nyata.
2. Dengan *Keyboard*, kita dapat bermain musik secara utuh, dengan menampilkan melodi, irama dan harmoni sekaligus. *Keyboard* juga dapat berfungsi dalam permainan ansamble, disamping sebagai instrument pengiring.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pemain *Keyboard* dapat memainkan sebuah komposisi musik layaknya sebuah band. Suara drum, bass, gitar dapat dibunyikan sekaligus menggunakan *keyboard*.

B. Kerangka Berpikir

Dalam meneliti faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*, tentunya peneliti akan terlebih dahulu mengamati keadaan masyarakat setempat terhadap hiburan *Baralek*, karena masyarakat yang ikut serta dalam acara *Baralek* merupakan objek utama dalam penelitian ini. Kemudian akan diamati kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut karena kebudayaan secara tidak langsung mengatur tata cara kehidupan dan pola pikir tiap individu dalam suatu masyarakat.

Selain itu peneliti juga mengamati hiburan yang ada didalam acara *Baralek* tersebut yaitu Organ Tunggal dan Tari Piring, karena hiburan tersebut lah yang membuat peralihan hiburan dari Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada kerangka berpikir yang peneliti uraikan di atas, dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sajakah pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap munculnya budaya Organ Tunggal dalam acara *Baralek* ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif mengikuti pandangan *Fenomenologis*. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54) dalam <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

“Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.”

Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada yang pada kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya.

B. Data Penelitian

1. Bentuk Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti video, foto dan beberapa catatan.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan yang telah ditentukan yaitu pengantin yang pernah melaksanakan acara *Baralek*, tokoh masyarakat/ tokoh adat yang di Sungai Geringging dipanggil dengan sebutan *Niniak Mamak* yaitu Mamak Yamin serta beberapa masyarakat umum. *Niniak Mamak* merupakan korps atau kesatuan dari kepemimpinan tradisional Minangkabau yang terdiri dari para Panghulu atau kepemimpinan kaum yang bergelar datuk. Peranan *Niniak Mamak* berdasarkan kepada undang-undang atau norma-norma yang telah ada yang digariskan oleh nenek moyang terdahulu.

C. Setting Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November-desember 2011 di kelurahan Sungai Geringging, Kecamatan Sungai Geringging, kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat karena tempat ini sesuai dengan judul penelitian yakni faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari

hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Sungai Geringging juga merupakan salah satu daerah di Padang Pariaman yang mulai tersentuh kebudayaan modern salah satu wujudnya adalah kesenian modern dalam acara *Baralek*.

Peneliti telah melakukan studi awal guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran umum jauh hari sebelum penyusunan yakni mengambil waktu liburan sejak liburan semester ganjil (sekitar Februari 2011), libur lebaran (sekitar Agustus 2011 dan beberapa kali menyempatkan diri untuk ke lokasi serta tetap berhubungan dengan pihak-pihak terkait melalui telepon.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti pada saat pengantin mengadakan acara *Baralek*. Pengamatan ini dilaksanakan secara terbuka dan diketahui oleh objek. Aspek- aspek yang diamati tentunya yang berkaitan dengan acara *Baralek* namun lebih dipertajam pada pendapat masing-masing sumber yang diwawancarai. Hal ini guna memperjelas paradigma masyarakat tentang *Baralek* dan Organ Tunggal.

Kisi-kisi Observasi:

1. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap Organ Tunggal
2. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap Tari Piring
3. perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging
4. Sebab-sebab masyarakat memilih menggunakan Organ Tunggal/Tari Piring
5. hal-hal yang menyebabkan masyarakat meninggalkan Tari Piring

6. hal-hal yang menyebabkan masyarakat tertarik menggunakan Organ Tunggal
7. antusiasme masyarakat terhadap Tari Piring/Organ Tunggal
8. Biaya

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan pengumpulan data dengan metode wawancara setelah acara *Baralek* berlangsung terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan di atas yaitu pengantin yang pernah melaksanakan acara *Baralek* dan beberapa tokoh masyarakat/ tokoh adat (*Niniak Mamak*) serta beberapa masyarakat umum.

Pertanyaan-pertanyaan Wawancara:

1. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap Organ Tunggal.
 - Se jauh mana anda mengenal Organ Tunggal?
 - Dalam acara apa saja Organ Tunggal ditampilkan?
2. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap Tari Piring.
 - Se jauh mana anda mengenal Tari Piring?
 - Apa kegunaan Tari Piring?
3. perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging.
 - Apakah Organ Tunggal memiliki kemajuan di Sungai Geringging?
4. Sebab-sebab masyarakat memilih menggunakan Organ Tunggal/Tari Piring.

- Mengapa masyarakat memilih Organ Tunggal dalam acara *Baralek*?
- Apa keuntungan menggunakan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*?
- Mengapa masyarakat memilih Tari Piring dalam acara *Baralek*?
- Apa keuntungan menggunakan Tari Piring dalam acara *Baralek*?

5. hal-hal yang menyebabkan masyarakat meninggalkan Tari Piring.

- Apa alasan masyarakat tidak menyukai Tari Piring?
- Apa yang menyebabkan masyarakat meninggalkan Tari Piring?

6. hal-hal yang menyebabkan masyarakat tertarik menggunakan Organ Tunggal

- Apa keuntungan menggunakan Organ Tunggal?

7. antusiasme masyarakat terhadap Tari Piring/Organ Tunggal.

- Apa reaksi anda disaat menyaksikan Organ Tunggal dalam acara *Baralek* ?
- Apa kesan anda setelah menyaksikan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*?

8. Biaya

- Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk mengundang hiburan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*?
- Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk mengundang hiburan Tari Piring dalam acara *Baralek*?

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat perolehan data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen penunjang dalam penelitian ini. Adapun dokumen tersebut berupa *video recorder*, foto, beberapa catatan. Peneliti menggunakan *video recorder* karena data yang di ambil dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek.

E. Analisis Data

Analisis data telah dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan. Analisis yang dilakukan berupa analisis data hasil studi pendahuluan dan data sekunder guna memperoleh masalah yang lebih fokus. Kemudian saat berada di lapangan, data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yakni menganalisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

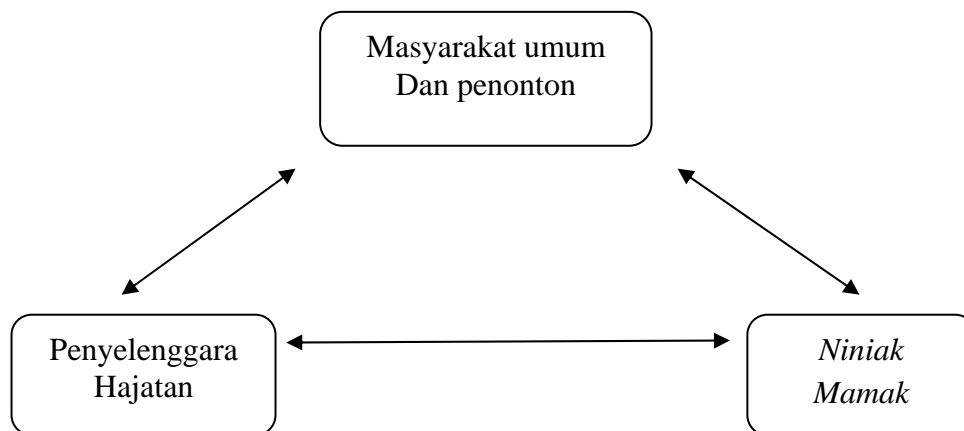
F. Triangulasi

Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam menggunakan triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan keabsahan terhadap teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber yang sama. Hal ini dilakukan agar peneliti

memperoleh data dari sumber yang sama secara serempak agar kemudian dapat dipahami secara langsung.

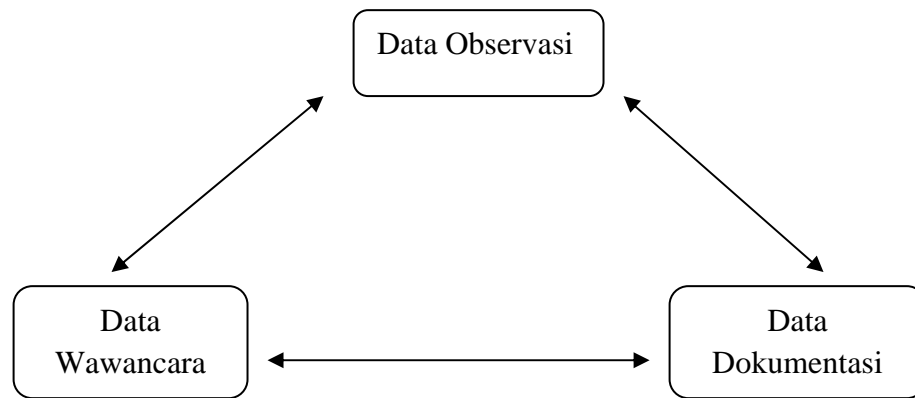
Sedangkan dalam menggunakan triangulasi sumber, peneliti menggunakan salah satu teknik pengumpulan data terhadap beberapa sumber guna mendapatkan data yang valid. Data yang diperoleh dari salah satu sumber, dicocokkan dengan sumber lain dan kembali dicocokkan dengan pengamatan peneliti di lapangan.

a. Triangulasi Sumber Data



Triangulasi sumber diperoleh dari masyarakat di Sungai Geringging yang telah ditentukan, kemudian data yang diperoleh dari masyarakat sungai geringging dicocokkan dengan hasil wawancara kepada *Niniak Mamak*. Kemudian dari data *Niniak Mamak* dicocokkan dengan data wawancara kepada penyelenggara hajatan. Dari tiga hasil data wawancara tersebut terdapat kecocokan dari pengamatan penelitian dan mendapatkan hasil yang valid tentang peralihan minat masyarakat terhadap pemilihan hiburan dalam acara *Baralek*.

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Di dalam data triangulasi tehnik, peneliti melakukan pengecekan data-data dari sumber-sumber yang telah ditentukan yaitu kepada masyarakat umum, Niniak Mamak, dan penyelenggara. Setelah melakukan pengecekan terdapat bahwa data yang diperoleh adalah sama.

BAB IV

SETTING PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan Observasi terhadap acara *Baralek* dan wawancara dengan tokoh adat, mempelai dalam acara *Baralek*, dan beberapa warga sekitar telah diperoleh beberapa data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu Acara *Baralek*, Tari Piring, Organ Tunggal, dan pandangan masyarakat sungai gringging terhadap hiburan dalam acara *Baralek* sesuai judul tentang faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek*.

1. Acara *Baralek*

Acara *Baralek* merupakan acara bahagia yang dilaksanakan mempelai wanita dan pria berpesta merayakan pernikahan mereka. Dalam acara *Baralek* pengantin pria disebut sebagai *marapulai*, sedangkan pengantin wanita disebut *anak daro*. Pernikahan yang diadakan dihadiri oleh keluarga dari mempelai wanita dan pria. Baik itu keluarga dari dalam kota maupun dari luar kota datang menghadiri pesta pernikahan tersebut. Persiapan acara dalam *Baralek* pun dibantu oleh tetangga-tetangga dekat di sekitar dan juga pemuda pemudi masyarakat Sungai Geringging.

Tamu-tamu yang menghadiri acara *Baralek* khususnya orang-orang terdekat kebanyakan dari mereka membawa makanan-makanan dalam hidangan besar dan ada juga yang membawa makanan khas Pariaman. Dari bentuk apresiasi tersebut tampak kekompakan, toleransi dan kerjasama antara keluarga-keluarga masyarakat Sungai Geringging.

Dalam acara *Baralek* terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan. kegiatan tersebut yaitu *manjapuik marapulai* (Menjemput pengantin pria), *balimau* (penyambutan marapulai saat pertama kali ke rumah pengantin wanita), *manjalang* (*anak daro* mengunjungi mertua), *patang bali-bali* (keluarga pihak *marampulai* makan bersama dirumah *anak daro*) , dan *maantaan pangia malam* (*anak daro* mngantar juadah kerumah mertua).



Gambar 1: *Manjapuik Marapulai* (menjemput pengantin pria)

(Jalil 2011)

Setiap tempat acara *Baralek* terdapat tanda bahwa ditempat itu sedang diadakan acara. Di Daerah Jawa hiasan janur melengkung di mulut jalan, gang, dan di depan gedung resepsi adalah pertanda bahwa di dekat situ ada acara pernikahan, maka di Sumatera Barat khususnya Sungai Geringging janur melengkung tersebut berbeda yaitu umbul-umbul berwarna merah, kuning, hitam yang disebut *marawa*.



Gambar 2: *Marawa* Sebagai tanda acara *Baralek*

(Jalil 2011)

2. Tari Piring

Seperti diketahui, Tari Piring ditampilkan untuk mengisi hiburan. Hiburan dimaksud seperti dalam acara *Baralek*. Dari wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 november 2011 oleh Bapak Parang ketua sanggar Tari Piring didapat bahwa tiap bulan ada sekitar lima sampai enam kali pemanggilan hiburan Tari Piring untuk mengisi acara *Baralek*.

Dalam acara *Baralek*, kelompok Tari Piring yang tampil lazim terorganisasi dalam sebuah sanggar Tari Piring. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti di Sungai Geringging pada tanggal 15 November 2011, terdapat dua sanggar Tari Piring yang biasa mengisi suatu acara hiburan. Salah satu sanggar Tari Piring tersebut beranggotakan dua orang laki-laki yang memiliki kepandaian dalam menari piring.

Seperti dalam tari tradisional di daerah lain, Tari Piring juga diiringi oleh musik. Tetapi perbedaan musik dari kota lain yaitu pengiring musik di Sungai Geringging diiringi oleh alat musik modern dan tradisional, dalam hal ini keyboard dan *Gandang Sarunai*. Selain itu terdapat pula penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu seiring ditampilkannya Tari Piring.



**Gambar 3: Penari Tari Piring di Sungai Geringging
(Jalil 2011)**

Dalam hiburan Tari Piring di Sungai Geringging, penyanyi (atau biasa disebut dengan “biduan”) berbeda dengan beberapa daerah lain di Sumatera Barat. Apabila di daerah lain seperti Bukit Tinggi, Padang Panjang, Payakumbuh menampilkan penyanyi laki-laki atau perempuan, lain halnya dengan yang terjadi di Sungai Geringging, penyanyinya adalah seorang Waria. Waria ini tak kalah piawai menyanyikan lagu dengan penyanyi pada umumnya.



Gambar 4: Penyanyi Waria dalam Tari Piring

(Jalil 2011)

Lagu yang biasa dibawakan dalam tampilan Tari Piring merupakan lagu-lagu dari Sumatera Barat. Lagu-lagu tersebut bebas asalkan tetap lagu yang berkembang di Sumatera Barat, seperti lagu pop minang, yang irama dan nuansa dari lagu tersebut masih dalam ruang lingkup dendang tradisi.

3. Organ Tunggal

Organ Tunggal saat ini merupakan kesenian modern yang banyak diminati masyarakat. Orang tua, remaja sampai anak-anak sudah mengenal Organ Tunggal. Dalam acara-acara formal dan informal Organ Tunggal dirasa penting untuk mengisi acara tersebut. Masyarakat terlihat antusias ketika menyaksikan Organ Tunggal. Dalam acara sunatan, pertemuan, dan acara *Baralek*.

Di Sungai Geringging hiburan Organ Tunggal dalam acara *Baralek* dimulai dari malam sebelum acara *Baralek* dan pada hari H mulai dari pagi hingga sore sebelum adzan magrib. Masyarakat Sungai Geringging merupakan masyarakat dengan mayoritas islam yang sangat taat terhadap agama. Oleh karena itu disaat jam ibadah, hiburan Organ Tunggal dihentikan dan kemudia dilanjutkan saat waktu ibadah usai.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh Organ Tunggal merupakan lagu-lagu yang sedang hits dan lagu yang disukai oleh masyarakat Sungai Geringging. Berbagai aliran musik yang dimainkan seperti: Pop, Rock, Melayu, Dangdut, dan lain-lain. Lagu yang dibawakan juga tergantung dari permintaan tamu yang menghadiri acara *Baralek*. Selain itu tamu undangan bisa ikut berpartisipasi menyanyikan lagu yang mereka inginkan.

Pemain Organ Tunggal merupakan orang yang telah ahli dalam memainkan keyboard. Pemain tersebut merupakan orang yang menguasai banyak lagu. Baik lagu pop, melayu, dangdut, dan lain-lain. Kemajuan tekhnologi saat ini memberi kemudahan bagi pemain Organ Tunggal yaitu Midi dari lagu-lagu terbaru saat ini sudah bisa diunduh atau dibeli. Data Midi tersebut disimpan dalam disket atau Flashdisk. Jadi, disaat pemain Organ Tunggal tidak bisa memainkan lagu terbaru maka Midi merupakan alternatif dalam memainkan lagu tersebut.



Gambar 5: *Pertunjukan Organ Tunggal di Sungai Geringging*
(Jalil 2011)

Berdasarkan penelitian selama kurang lebih dua bulan dilokasi penelitian ada sekitar 12 kali pertunjukan Organ Tunggal. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging cukup baik.

4. Pandangan masyarakat Sungai Geringging terhadap hiburan dalam acara *Baralek*

a. Terhadap Organ Tunggal

Masyarakat Sungai Geringging termasuk masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh peradaban dari luar. Hal ini terlihat dari beberapa modernisasi dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Sungai Geringging. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dalam lingkup tradisi dan budaya masyarakat.

Dalam lingkup tradisi dan budaya dimaksud adalah dalam pelaksanaan acara *Baralek*. Acara *Baralek* diramaikan dengan sentuhan musik tradisi asli minangkabau. Dewasa ini mulai berkembang alternatif lain dalam meramaikan acara *Baralek*. Alternatif yang dimaksud adalah kehadiran Organ Tunggal di tengah-tengah acara *Baralek*.

Seperti diuraikan sebelumnya Organ Tunggal merupakan alat musik modern yang dipertunjukkan dalam acara-acara hiburan masyarakat. Organ Tunggal dimainkan oleh satu orang dan beberapa penyanyi. Lagu yang dibawakan bernuansa dangdut, melayu, pop, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu yang sedang *hits* ditelinga masyarakat luas. Lagu-lagu seperti itulah yang cepat membaaur dengan masyarakat.

Penyajian Organ Tunggal tidak memerlukan peralatan rumit seperti penyajian bentuk musik lain. Pemilik Organ Tunggal lazim melengkapi diri mereka dengan seperangkat keyboard, microphone, dan sound system. Pada dasarnya yang terpenting adalah bagaimana orang bisa ikut bernyanyi dan mengikuti musik/lagu yang disajikan oleh Organ Tunggal.

Demikian halnya dengan yang tersaji dalam acara *Baralek*, Organ Tunggal disajikan begitu sederhana sehingga para pendengar mudah menikmati musik yang disajikan. Seorang penikmat Organ Tunggal dalam acara *Baralek* bu Rustam mengungkapkan bahwa lagu-lagu yang disajikan oleh Organ Tunggal seperti lagu

laksmana raja dilaut, alamat palsu, keong racun dan lain-lain merupakan lagu-lagu yang familiar ditelinga masyarakat Sungai Geringging.

Dalam acara *Baralek*, Organ Tunggal disajikan mulai dari pagi hari sampai acara selesai yaitu sebelum adzan magrib. Saat Organ Tunggal berlangsung, penonton yang hadir dalam acara *Baralek* tersebut bisa ikut bernyanyi beberapa lagu sesuai keinginan penonton tersebut. Penonton yang ingin bernyanyi diiringi Organ Tunggal seperti orang tua, remaja dan anak-anak.

b. Terhadap Tari Piring

Tari Piring merupakan kesenian asli Sumatera Barat, tarian ini biasa disajikan dalam acara-acara resmi atau hiburan. Salah satu acara yang menampilkan kesenian Tari Piring yaitu pada acara *Baralek*. Selain untuk melestarikan budaya, masyarakat Sungai Geringging juga menggunakan Tari Piring untuk meramaikan acara *Baralek*. Pelaksanaanya Tari Piring di Sungai Geringging berbeda seperti pelaksanaan di kota. Di kota Tari Piring dilaksanakan saat acara *Baralek* berlangsung, sedangkan di Sungai Geringging Tari Piring dilaksanakan pada malam sebelum *Baralek* dilaksanakan. pelaksanaanya mulai dari jam Sembilan malam hingga usai yaitu sekita jam 12 malam. Dalam Tari Piring yang ditampilkan diiringi oleh alat musik modern dan tradisional. Alat musik yang digunakan yaitu Gandang sarunai, keyboard dan seorang penyanyi. Perbedaan penyanyi pengiring Tari Piring di Sungai Geringging adalah seorang waria yang memiliki kemampuan bernyanyi dengan baik.

c. Perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging

Organ Tunggal saat ini bukanlah sebuah pertunjukan baru bagi masyarakat Sungai Geringging, masyarakat telah mengenalnya baik dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Dalam sebuah acara-acara, kebanyakan masyarakat mengundang Organ Tunggal dalam meramaikan suasana acara yang diselenggarakan. Hal ini juga terlihat pada acara *Baralek* di Sungai Geringging. Rata-rata dalam acara *Baralek* masyarakat Sungai Geringging lebih mengutamakan menggunakan Organ Tunggal.

Perkembangan Organ Tunggal di Sungai Geringging dapat terlihat dari banyaknya orang-orang yang memesan Organ Tunggal untuk acara *Baralek* yang ingin menampilkan hiburan Organ Tunggal pada acara *Baralek* mereka. Dalam satu bulan pengelola Organ Tunggal dapat pesanan rata-rata 10 kali pertunjukan. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan Organ Tunggal cukup signifikan.

B. PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian, dapat dilihat beberapa faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat dari hiburan Tari Piring ke hiburan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yakni dari segi budaya dan ekonomi.

1. Segi Budaya

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan- kebudayaan ini bercampur dan bersatu padu membentuk bangsa Indonesia. Setiap daerah memiliki identitas budaya tersendiri. Identitas yang paling

mudah dikenali adalah dalam bidang kesenian. Sebut saja sebagai contoh kesenian angklung dari Jawa Barat, Gamelan dari Jawa dan Bali, dan masih banyak yang lainnya. Demikian halnya dengan daerah Sumatera Barat tentunya Tari Piring menjadi salah satu identitas budaya dalam bidang kesenian.

Kesenian Tari Piring telah berkembang sejak dahulu kala. Kesenian ini berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat minang. Awalnya tarian ini hanya muncul dalam upacara adat, yakni upacara merayakan datangnya musim panen masyarakat setempat. Beriringan dengan perubahan tata cara kehidupan masyarakat minang, kesenian Tari Piring pun mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsi dimaksud adalah dari yang sebelumnya digunakan sebagai upacara adat masyarakat, menjadi hiburan umum masyarakat. Dengan kata lain penggunaannya lebih fleksibel tidak perlu menunggu waktu panen.

Salah satu bentuk peralihan tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Sungai Geringging. Bahkan dalam keseharian masyarakat sungai geringging, Tari Piring bukan sekedar mengalami perubahan fungsi akan tetapi perubahan dalam penggunaan musik pengiringnya. Derasnya arus globalisasi membuat tata cara hidup masyarakat berubah dan berdampak pula terhadap perkembangan budaya.

a. Lunturnya budaya Tari Piring

1. Sanggar tari piring yang semakin sedikit

Dewasa ini, di setiap acara *Baralek* dapat ditemukan hiburan yang menggunakan Organ Tunggal. Antusiasme masyarakat terhadap Organ Tunggal

terlihat cukup baik. Hal ini secara tidak langsung menjadikan hiburan Tari Piring sedikit terabaikan oleh masyarakat. Dari Organ Tunggal tersebut membawa kebiasaan baru bagi masyarakat Sungai Geringging. Hal senda disampaikan oleh bapak Zamroni, bahwa sudah jarang masyarakat yang menggunakan Tari Piring murni. Hal ini di disebabkan oleh minimnya sanggar yang ingin mengembangkan Tari Piring murni. Tentunya sanggar-sanggar tersebut pasti memikirkan sisi materi. Dan menyesuaikan dengan keinginan masyarakat.

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan pada bulan oktober bahwa di kecamatan Sungai Geringging hanya terdapat dua sanggar tari piring. Sarana dan prasarana sanggar pun kurang memadai. Selain itu sound system yang dimiliki sanggar untuk keperluan pentas tidak memenuhi standar kelayakan. Hal ini secara tidak langsung membuat minat masyarakat memilih hiburan tari piring berangsur-angsur menurun sehingga secara tidak langsung membuat lunturnya budaya tari piring.

2. Penyajian tari piring yang semakin merosot

Tari Piring di Sungai Geringging dianggap kurang menarik karena penyajiannya tidak menggunakan musik tradisonal, instrument yang digunakan sudah tidak original karena sudah menggunakan keyboard. Salah seorang penyelenggara hajatan (Ibuk Nur) mengatakan masyarakat tidak akan puas menghadiri acara baralek pabila hiburannya bukan organ tunggal.

Seperti yang diketahui bahwa dalam penyajian tari tradisional, penari biasa menggunakan baju tradisional sesuai dengan daerah masing-masing. Berbeda halnya

yang terjadi di sungai geringging, Tari Piring tidak menggunakan baju adat minangkabau, hal ini seperti yang di jelaskan diatas yaitu dikarenakan minimnya sarana dan prasarana sanggar yang ada di sungai geringging. Selain itu penyajian yang membuat masyarakat beralih dari Tari Piring ke organ tunggal yakni penari tidak menggunakan koreo, tetapi para penari hanya mempertunjukan kepandaianya dalam menari piring. Saat pertunjukan hiburan berlangsung, Tari Piring dimainkan berpasangan atau dimainkan oleh dua orang perempuan. Berbeda halnya yang terjadi di Sungai Geringging. Tari Piring hanya dimainkan oleh dua orang laki-laki saja.

Piring yang digunakan dalam menari piring seharusnya menggunakan piring kecil dan terdapat dentingan piring atau dentingan dua cincin di jari telunjuk penari terhadap piring yang dibawanya, tetapi di Sungai Geringging penari tidak menggunakan cincin tersebut.

Gerakan tari dari penari piring dirasa masyarakat Sungai Geringging membosankan dan monoton, tidak seperti pertunjukan Tari Piring yang dilaksanakan di kota kota. Disana penari menggunakan kostum adat minangkabau, melakukan gerakan tari menggunakan koreografi sesuai dari lagu yang dimainkan. Dari hal- hal tersebut yang membuat merosotnya kesenian tari piring yang pada akhirnya membuat lunturnya budaya tari piring.

3. Pengaruh hiburan modern (Organ Tunggal)

Masyarakat Sungai Geringging adalah masyarakat yang senantiasa menjaga dan melestarikan budaya. Salah satu bentuk pelestariannya dapat dilihat dari eksistensi hiburan dalam acara *Baralek*. Dalam acara *Baralek* sejak dulu hingga

sekarang masih menggunakan Tari Piring sebagai hiburan utama. Namun sama seperti yang terjadi didaerah lain di tanah air, pengaruh arus budaya barat (globalisasi) agaknya sulit terbendung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Jamil bahwa banyak segi kehidupan yang berubah di masyarakat Sungai Geringging. Hal-hal tersebut tidak bisa dipersalahkan karena masyarakat sudah semakin mudah mengakses dan mengetahui perkembangan dunia.

Pengaruh tersebut merambah ke berbagai sisi kehidupan manusia khususnya budaya. Hiburan Tari Piring yang dulunya murni ditampilkan dalam hiburan *Baralek* dengan format tradisional minangkabau, pun terkena imbas dari pengaruh globalisasi. Bentuk imbas tersebut adalah masuknya alat musik modern yaitu keyboard dalam penyajian hiburan dalam acara *Baralek*.

Kehadiran alat musik ini berpengaruh besar terhadap format awal hiburan Tari Piring. Bapak Samsul hadi mengemukakan adanya beberapa perubahan Tari Piring, salah satunya adalah iringan tariannya. Pada walnya iringan Tari Piring hanya menggunakan gandang, dan sarunai. Akan tetapi dewasa ini posisi alat musik sarunai tergantikan oleh keyboard. Saat ini iringan pada Tari Piring adalah gandang dan keyboard.

Dalam bahasan lain Bapak zamroni (Pengamat kesenian tradisional) mengungkapkan bahwa penyajian Tari Piring pun berubah. Dahulu Tari Piring dibawakan secara sakral dan harus mengikuti aturan-aturan adat. Namun saat ini penyajian Tari Piring lebih bebas, lagu yang dinyanyikan pun lebih bebas. Berdasarkan hal tersebut secara eksplisit dapat dilihat adanya perubahan yang

signifikan dalam lingkup budaya. Perubahan yang dimaksud adalah pergeseran penyajian Tari Piring yang disebabkan oleh masuknya alat musik modern yaitu keyboard.

Kebiasaan dan selera baru masyarakat kini memang telah berubah. Kebiasaan ini merupakan dampak dari modernisasi hiburan dalam acara *Baralek*. Kebiasaan tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk menggunakan hiburan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Hal ini juga di utarakan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak yamin bahwa kemunculan organ tunggal mampu menggiring selera masyarakat. Saking sering masyarakat menggunakan Organ Tunggal sebagai hiburan acara Baralek, mereka secara tidak langsung melupakan tradisi asli minangkabau. Pada akhirnya lambat laun membuat lunturnya budaya asli minangkabau.

b. Peralihan minat masyarakat

1. Ketidaktepatan waktu pementasan

Dewasa ini masyarakat Sungai Geringging telah mengenal organ tunggal, organ tunggal tersebut banyak digunakan dalam acara baralek. Dan banyak yang akhirnya meninggalkan tari piring. Penyebab masyarakat Sungai Geringging meninggalkan Tari Piring karena pertunjukan Tari Piring hanya ditampilkan pada malam hari sebelum dilaksanakannya acara *Baralek*. Sedangkan saat acara *Baralek* berlangsung Tari Piring sudah tidak ditampilkan. penyelenggara acara *Baralek* hanya memutar musik menggunakan VCD player. Hal ini juga diutarakan oleh mamak

yamin selaku ketua adat di sungai geringging bahwa hiburan tari piring di laksanakan pada malam hari sebelum acara resepsi pernikahan.

Penyajian hiburan tari piring dilaksanakan mulai pukul 21.00- selesai sekitar pukul 01.00 malam. Saat larut malam yang menyaksikan tari piring hanyalah orang-orang tua, sedangkan para anak- anak dan remaja hanya kuat menonton sampai jam 23.00.

Hiburan organ tunggal ditampilkan pada saat resepsi pernikahan mulai dari pagi hingga sore hari sebelum adzan magrib. Siapapun dapat menonton pertunjukan organ tunggal tersebut. Mulai dari anak- anak, remaja, dan orang tua. Tamu- tamu yang datang pun ramai menghadiri acara baralek. Tidak seperti hiburan tari piring yang sampai larut malam. Dari perbedaan waktu penyajian hiburan tersebut membuat masyarakat lebih memilih hiburan organ tunggal yang dirasa mendatangkan tamu undangan lebih banyak dari pada hiburan tari piring.

2. Perbedaan antusiasme masyarakat saat menyaksikan hiburan

Malam sebelum acara *Baralek* dilaksanakan adalah malam disaat kedua mempelai memasang inai pada tangan dan kaki mereka. Bagi masyarakat yang menampilkan Tari Piring, mereka menganggap Tari Piring hanya sekedar meramaikan malam tersebut. Seorang ketua adat di Sungai Geringging mamak nyamin mengungkapkan hiburan Tari Piring ditampilkan supaya orang-orang yang ada dimalam tersebut tidak merasakan suasana sepi dan juga supaya orang-orang yang ada pada malam tersebut tidak mengantuk dikarenakan adanya hiburan Tari Piring tersebut.

Berbeda halnya dengan hiburan organ tunggal, Bagi masyarakat Sungai Geringging yang menonton hiburan Organ Tunggal, mereka lebih mempunyai keinginan untuk hadir dalam acara *Baralek* tersebut karena musik Organ Tunggal lebih modern. Selain itu lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu yang sedang hits pada saat itu. Disini terlihat bahwa antusiasme masyarakat sungai geringging lebih besar terhadap organ tunggal. Hal juga di ungkapkan oleh uda roni (pemuda sungai geringging) bahwa hiburan organ tunggal lebih mengundang massa dalam acara Baralek ketimbang hiburan Tari Piring. pertunjukan Organ Tunggal juga cukup variatif. Dalam penyajiannya, kelompok organ tunggal memainkan musik dari beberapa aliran musik. Aliran musik yang dimainkan seperti Pop, Melayu/ Minang, Dangdut dan lain-lain. Aliran musik tersebut adalah aliran musik yang di sukai banyak orang. Orang dimaksud adalah orang yang menghadiri dan menyaksikan hiburan dalam acara *Baralek*.

Musik Organ Tunggal memang menghadirkan kemeriahan suasana acara *Baralek*. Kemeriahan dapat datang dari para tamu yang ikut berjoget dan berdendang selama pertunjukan. Para tamu pun dapat meminta kelompok Organ Tunggal untuk memainkan lagu yang mereka pesan. Bahkan, tidak jarang banyak tetamu yang turut menyumbangkan suara mereka, menyanyikan lagu yg mereka pesan sendiri. beberapa lagu yang disukainya. Teriakan heboh yang muncul dari canda gurau para tamu muncul ketika ada beberapa tamu yang salah menyanyikan lagu atau nada kurang tepat, dan tak jarang mereka saling tertawa karena lirik lagu yang dinyanyikan mengandung unsure humor seperti lagu dangdut 'Keong Racun', 'Hamil Dulu' dan

lainnya. Perbedaan antusiasme tiap orang yang menonton hiburan dalam acara baralek inilah yang pada akhirnya membuat masyarakat beralih menggunakan hiburan organ tunggal.

3. Segi Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Hal ini juga terjadi terhadap hiburan pengisi dalam acara *Baralek*. Penyebab beralihnya minat masyarakat sungai geringging pada hiburan organ tunggal dalam acara *baralek* dari segi ekonomi yaitu:

a. Perbedaan Golongan ekonomi dalam memilih hiburan

Dilihat dari sisi ekonomi, masyarakat Sungai Geringging adalah masyarakat yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang. Hal ini menjadi cirri khas asli masyarakat Sungai Geringging dan sudah dilaksanakan turun temurun dari dulu hingga sekarang. Mereka tidak hanya berdagang di wilayah Sumatera. Hal ini dibuktikan dengan banyak masyarakat yang merantau ke kota-kota lain dan rata-rata mereka adalah pedagang. Lain halnya dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani. Mereka lebih memilih bekerja menjadi petani dikarenakan mereka memiliki lahan tanah di tempat mereka tinggal.

Pekerjaan sebagai pedagang dan petani yang dijalani masyarakat Sungai Geringging mendatangkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan primer dan

kebutuhan sekunder. Namun, sudah barang tentu jika ada perbedaan penghasilan di antara mereka. Ada yang berpenghasilan di bawah, menengah, dan menengah ke atas.

Perbedaan penghasilan (yang akhirnya membentuk golongan- golongan masyarakat), berkaitan erat dengan acara *baralek*. Kaitannya adalah perbedaan golongan tersebut, akan menyebabkan adanya perbedaan selera dan 'kemampuan' dalam pemilihan hiburan dalam acara *Baralek*. Dalam hal ini hiburan yang mengisi acara *Baralek* di Sungai Geringging adalah kesenian Tari Piring dan kesenian Organ Tunggal.

Berdasar dua jenis hiburan tersebut, dapat dibagi dan dikaitkan dengan golongan masyarakat (dari segi penghasilan) yang telah diuraikan sebelumnya. Menurut Bapak Zamroni, masyarakat dari golongan menengah ke bawah biasanya memilih hiburan Tari Piring untuk mengisi acara *Baralek* dalam hajatan mereka. Hal ini dikarenakan Tari Piring membutuhkan biaya yang relatif murah. Sedangkan masyarakat golongan menengah ke atas memilih hiburan Organ Tunggal dalam mengisi acara *Baralek* di rumah mereka.

b. Keuntungan materi dari hiburan Organ Tunggal

Dalam tiap acara *Baralek* terlihat bahwa Organ Tunggal-lah yang lebih diminati. Bagi masyarakat Sungai Geringging, Organ Tunggal lebih menghibur dibandingkan dengan Tari Piring. Dari pihak keluarga yang menyelenggarakan pun mengatakan bahwa Organ Tunggal lebih banyak mendatangkan tamu yang menghadiri acara *Baralek* tersebut. Seorang tetua adat di Sungai Geringging mamak nyamin mengungkapkan jika menggunakan Organ Tunggal, semakin ramai orang

yang datang maka semakin banyak pula tamu yang memberi 'amplop' (sumbangan) untuk kedua mempelai. Tentunya ini akan menambah keuntungan bagi penyelenggara acara.

Seperti diuraikan sebelumnya, dalam pelaksanaan *Baralek*, yang mengundang Organ Tunggal dalam acara tersebut adalah dari masyarakat golongan menengah ke atas. Untuk menyewa Organ Tunggal, sebuah kelompok memasang tarif sekitar Rp. 3.500.000,- untuk sekali pentas. Hal ini dikemukakan oleh seorang pemilik organ tunggal (bapak Darmin), bahwa biaya yang dikeluarkan oleh seorang penyelenggara hajatan, berkisar antara 3 sampai 4 juta rupiah. Biaya ini digunakan untuk membayar penyanyi, pemain keyboard, dan sewa soundsystem. Biaya sejumlah tersebut belum termasuk transportasi dan sewa panggung. Apabila penyelenggara hajatan menghendaki organ tunggal lengkap dengan panggung dari kelompok organ tunggal, maka biayanya bertambah menjadi 5 juta rupiah.

Pemilik hajatan yang mengundang Tari Piring adalah dari masyarakat golongan menengah kebawah. Untuk menyewa pertunjukan tari piring, pemilik hajatan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.000.000. Mamak yamin mengungkapkan bahwa biaya memanggil tari piring relatif murah dikarenakan pertunjukan tari piring sudah tidak seperti dulu lagi, banyak syarat dan perlengkapan yang harus dipenuhi. Syarat dan perlengkapan tersebut bersifat etnis dan mengandung unsur gaib. Sebagai contoh sanggar Tari Piring di daerah lain menampilkan atraksi menginjak- injakkan kaki penari piring di atas pecahan piring. Anehnya kaki penari tidak mengeluarkan darah, padahal mereka menginjak pecahan piring tersebut tidak dengan berjalan

biasa, melainkan melompat lompat. hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu dan menggunakan mantra. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi di Sungai Geringging. Inilah yang membuat biayanya lebih murah, karena ada pengiritan untuk biaya perlengkapan dan bayaran untuk penari.

Selain hal di atas, minimnya biaya disebabkan pula oleh sound system yang kurang baik, beda halnya dengan organ tunggal pada umumnya. Dapat dikatakan kemeriahan ditimbulkan oleh perasaan senang yang natural dari orang-orang yang menyaksikan tari piring. Perasaan tersebut maksudnya adalah berkaitan dengan kebersamaan masyarakat Sungai Geringging yang ikut merasa bahagia ketika ada kerabat atau saudara merasakan kegembiraan pula.

Setelah acara baralek usai, masyarakat memiliki kebiasaan dengan sebutan "*baretong*". *Baretong* yang dimaksud adalah pihak keluarga menghitung hasil amplop (sumbangan) yang masuk. Penghitungan ini disaksikan oleh masyarakat banyak, sedangkan yang mengumumkan adalah ketua RT setempat.

Dari hasil penelitian dan wawancara terhadap salah satu penyelenggara hajatan yaitu ibu Zaimar mengungkapkan bahwa modal yang dikeluarkan saat *Baralek* adalah 15 juta rupiah, modal tersebut digunakan untuk makanan, dekorasi, panggung dan organ tunggal. Saat *Baretong* selesai amplop (sumbangan) dari tamu undangan mencapai 40 juta rupiah. Jadi dari acara baralek tersebut ibu Zaimar mendapat keuntungan 25 juta rupiah. Berbeda dengan *Baralek* yang menggunakan hiburan tari piring. salah satu penyelenggara acara baralek yang menggunakan Tari Piring yaitu Bapak Rizal mengungkapkan modal dari acara baralek adalah 10 juta rupiah, modal

tersebut digunakan untuk makanan, dekorasi dan hiburan tari piring. saat *Baretong* selesai terkumpul amplop (sumbangan) dari tamu undangan sebesar 20 juta rupiah. Jadi pada acara baralek tersebut bapak rizal mendapat keuntungan 10 juta rupiah.

Dari penjelasan diatas terbukti bahwa mengadakan/ mengundang organ tunggal lebih menguntungkan dari segi materi bagi pihak yang menyelenggarakan acara *Baralek* dibandingkan menggunakan hiburan tari piring.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Faktor-faktor penyebab beralihnya minat masyarakat Sungai Geringging dari hiburan Tari Piring ke Organ Tunggal dalam acara *Baralek* ditinjau dari dua segi yaitu segi budaya dan ekonomi. Dari segi budaya 1. lunturnya budaya tari piring, hal ini disebabkan oleh a. sanggar tari piring yang semakin sedikit, b. penyajian tari piring yang semakin merosot, dan c. pengaruh hiburan modern yaitu organ tunggal. 2. Peralihan minat masyarakat terhadap hiburan organ tunggal disebabkan oleh a. ketidaktepatan waktu pementasan dan b. perbedaan antusiasme masyarakat saat menyaksikan hiburan. Pertunjukan Tari Piring hanya ditampilkan pada malam hari sebelum dilaksanakannya acara *Baralek* sedangkan hiburan Organ Tunggal ditampilkan pada saat resepsi pernikahan mulai dari pagi hingga sore hari sebelum adzan magrib.

Dari segi ekonomi beralihnya minat masyarakat terhadap pemilihan hiburan Organ Tunggal dalam acara *Baralek* yaitu 1. perbedaan golongan ekonomi dalam memilih hiburan. masyarakat dari golongan menengah ke bawah memilih hiburan Tari Piring, sedangkan golongan menengah atas memilih hiburan Organ Tunggal. 2. keuntungan materi dari hiburan organ tunggal.. Hal ini dikarenakan Tari Piring

membutuhkan biaya yang relatif murah. Perbedaan banyaknya tamu undangan yang meramaikan acara baralek juga berpengaruh terhadap keuntungan materi bagi penyelenggara hajatan, disini terlihat bahwa pertunjukan hiburan Organ Tunggal mendatangkan tamu lebih banyak karena musik dari organ tunggal adalah musik modern yang saat ini sangat digemari masyarakat setempat. Keuntungan dari banyaknya tamu yang datang dalam acara *Baralek* yaitu semakin banyak tamu yang datang maka banyak pula amplop (sumbangan) yang diperoleh.

B. Saran

1. Kepada sanggar Tari Piring di Sungai Geringging

Tari Piring kurang diminati karena minimnya perlengkapan dari iringan musik, kostum penari, dan koreografi dari Tari Piring tersebut. Sound system yang digunakan dari Tari Piring juga dirasa kurang memadai, sehingga kurang menunjang pertunjukan hiburan Tari Piring. lain halnya pada Organ Tunggal yang menggunakan sound system lengkap. Kekurangan- kekurangan yang terjadi perlu segera dibenahi oleh masyarakat Sungai Geringging agar Tari Piring lebih diminati oleh masyarakat.

Di samping itu sebaiknya sanggar-sanggar kesenian yang ada berusaha untuk melengkapi sarana kesenian karena selain masyarakat keberadaan sanggar seni inilah yang merupakan media paling efektif melestarikan kebudayaan daerah.

2. Kepada masyarakat Sungai Geringging

Dalam acara *Baralek*, hiburan Organ Tunggal dan Tari Piring sebaiknya masyarakat khususnya penyelenggara hajatan dalam hal ini menampilkan kedua hiburan tersebut, karena selain mendatangkan tamu lebih banyak dari penampilan Organ Tunggal juga tetap melestarikan budaya dari penampilan Tari Piring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisasangka, inung. K. 2006. *Bermain Organ Tunggal Vol.8 : Jazz*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer (kelompok gramedia)
- Bertens. 1983. *Filsafat barat Abad XX, Inggris-Jerman*. Jakarta : Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://diahtyas8.wordpress.com/2011/04/02/penyebab-perubahan-kebudayaan/>
- <http://filsufgaul.wordpress.com/2008/02/04/fenomenologi/>
- <http://iwakbakar.wordpress.com/2011/06/03/kebudayaan/>
- <http://www.anneahira.com/masalah-kebudayaan.htm>
- <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda Karya. Bandung
- Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Soewito, DS. 1996. *Mengenal Alat Musik (Tradisional dan Non Tradisional)*. Bogor : Titik Terang.
- Rahayu, Sri Puji. 1996. *Efektivitas Penggunaan Instrument Keyboard Dalam Pembelajaran Tangganada*. Skripsi. FBS : UNY
- Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Super dan Crist dalam Susriyati Marnili,Eni. (1989). *Hubungan Minat Belajar Mata Pelajaran Seni Tari Pada SMA III Yogyakarta*. Skripsi IKIP
- Team. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wen. 2010. *Baralek Rumahan di Minangkabau*

http://wensphotography.at.ua/blog/Baralek_rumahan_di_minangkabau/2010-06-05-2

Winkel dalam Supriono. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia

[Www.Terselubung.Blogspot/Perubahan_Sosial_Budaya](http://www.Terselubung.Blogspot/Perubahan_Sosial_Budaya)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara

Nama: M Yamin (ketua adat)

Umur: 60 tahun

Alamat: Kampuang ingu no. 3 Sungai Geringging. Padang
Pariaman

Peneliti: Apo orgen tunggal ko setau mamak?

Narasumber: Orgen tunggal tu kesenian dalam nagari,
kesenian modern.

Peneliti: Biasonyo orgen tunggal dipakai dalam acara
apo ce mak?

Narasumber: Acara untuak anak daro samo marampulai, kok
kamaramian alek baimbau lah orgen tunggal
samo tari piriang.

Peneliti: Apo nan mamak tau dari tari piriang ko?

Narasumber: Tari piriang ko dapek ko bakumpua kumpua
wak dalam kampuang namoe, dibuek kesatuan
tari piriang.

Peneliti: Apo gunoe tari piriang ko mak?

Namasumber: Untuak acara baralek awak, untuak bajago
mato, kok ka rami awak panggia tari piriang.

Peneliti: Di sungai geringgiang ko bakambang dak tari
piriang mak?

- Narasumber: Di singgiang ko bakambang tari piriang, alasannyo banyak urang mamakai
- Peneliti: Manga masyarakat siko ko mamilih organ tunggal?
- Narasumber: Masyarakat siko ko mamilih organ tunggal buliah rami uang tibo, tu banyak dapek kepeang, kok dak pakai organ tunggal langang alek, tu kurang dapek kepeang
- Peneliti: Manga urang mamilih tari piriang untuak alek?
- Narasumber: Kalo mamilih tari piriang baketek ketek namonyo, urang tu kurang mampu, dipanggia tari piriang sajo untuak parami alek samalam suntuak.
- Peneliti: Apo untuang nyo mamilih tari piriang ko?
- Narasumber: Untuang e parami alek, lai batambah juo razaki.
- Peneliti: Apo alasan urang dak suko jo tari piriang ko mak?
- Narasumber: Subanae mako dak suko tari piriang nan mudo mudo tu kan nyo kuek ka moderen moderen. Kalo nan tuo tuo tu amuah juo tari piriang pado dak mamiciang mato ce awak.
- Peneliti: Apo sebab masyarakat kini dak mamakai tari piriang ko?

- Narasumber: Masyarakat dak makai nan patamo samalam sajo. Kok orgen sahari samalam. Rami alek wak.
- Peneliti: Apo utnuang e mamakai organ tunggal?
- Narasumber: Untuang e mamakai organ tunggal ko nan patamo siang malam, rami alek banyak dapek kepeang, tatolong urang nan baralek
- Peneliti: Baa perasaan mamak waktu manonton orgen tunggal di alek?
- Narasumber: Perasaan awak rami alek, sanang ati mancaliak, kamanakan kamanakan awak sanang. Kok rami alek banyak dapek kepeang, kok langang sakenenk dapek kepeang.
- Peneliti: Baa kesan mamak mancaliak organ tunggal?
- Narasumber: Sanang ati mancaliak, lai lai balagu lagu urang, tu banyak nan batahan disinan.
- Peneliti: Bara pitih bajapuik untuak orgen tunggal samo tari piriang?
- Narasumber: Kok urgan tunggal ado nan tigo juta ado nan tigo juta satangah, caliak nan rancak apo indak ce nyeh. Kalo tari piriang ko paliang murah sajuta, ado nan tigo baleh apek baleh.

Foto wawancara ketua adat

